

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA TUNAGRAHITA

Syafika Ulfah¹, Salmi Fernandez²

Pendidikan Matematika¹, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan¹, Universitas
Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA¹

SMP Negeri 79 Jakarta²

syafika.ulfah@uhamka.ac.id¹, samyfernandez1809@gmail.com²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara lebih mendalam terkait kesulitan siswa ABK dalam mengerjakan soal matematika. Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik dengan pendekatan studi kasus. Subjek dari penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas IX dari salah satu SMP Negeri di Jakarta. Kesulitan belajar siswa ditinjau dari empat aspek yaitu aspek tes asesmen, cara mengajar guru, cara belajar siswa, dan fasilitas belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari teori Miles dan Huberman. Model ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek tes asesmen terlihat bahwa subjek kesulitan untuk mencerna/berpikir setiap permasalahan yang diberikan; pada aspek cara mengajar guru, subjek merasa guru mentransfer ilmu dengan cara menyenangkan; pada aspek cara belajar siswa terlihat bahwa subjek tidak fokus ketika belajar dan subjek berpikir matematika adalah mata pelajaran yang sulit sehingga hal tersebut membuat subjek tidak fokus dari awal belajar matematika; pada aspek fasilitas belajar yaitu subjek tidak difasilitasi belajar dengan baik ketika di rumah.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, matematika, siswa tunagrahita, ABK.

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah individu dengan karakteristik berbeda dari individu lainnya, perbedaan tersebut dari fisik, emosi dan mental yang berada dibawah ataupun diatas rata-rata anak pada umumnya (Triyanto & Permatasari, 2016). Sekelompok individu yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus diantaranya yaitu tunagrahita (Supena, 2017; Wahyudi & Kristiawati, 2016). Tunagrahita adalah individu dengan keterbelakangan intelektual yang memiliki kemampuan dibawah rata – rata sehingga memerlukan perlakuan khusus yang dapat memfasilitasi potensi dalam dirinya sehingga mampu hidup mandiri di tengah kehidupan bermasyarakat (Saputra et al., 2020; Supena, 2017). Anak tunagrahita

memiliki keterbatasan intelektual dan adaptasi sosial sehingga memerlukan pendampingan khusus (Louk & Sukoco, 2016).

Saat ini sudah banyak dijumpai sekolah umum yang ditunjuk untuk menjadi sekolah inklusi (Agustin, 2017). Sekolah inklusi membuka kesempatan bagi siapapun untuk bisa ikut belajar bergabung dengan lingkungan yang sama bersama dengan siswa reguler (Wahyudi & Kristiawati, 2016). Berhitung dan berbahasa adalah dua keterampilan yang perlu dipelajari oleh siswa tunagrahita (Erlinda, 2016). Untuk keterampilan berbahasa, dalam sebuah penelitian ditemukan penguasaan kosa kata siswa dengan tunagrahita ringan lebih baik daripada siswa tunagrahita berat meskipun secara usia siswa dengan tunagrahita berat lebih dewasa (Pandudinata et al., 2018). Sementara itu, keterampilan berhitung siswa tunagrahita sedang pada materi perkalian masih tergolong rendah sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar matematikanya (Erlinda, 2016). Pembelajaran matematika yang disusun oleh guru pendamping ABK sebaiknya dikonsultasikan dengan psikolog klinis yang bertugas memberikan saran materi matematika sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa (Rahmawati, 2018).

Banyak sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi tapi sayangnya sedikit yang siap untuk betul-betul memberikan pelayanan yang maksimal untuk anak berkebutuhan khusus (Wahyudi & Kristiawati, 2016). Berdasarkan hasil penelitian masih ditemukan sejumlah hambatan dalam pelaksanaan sekolah inklusi yang dikarenakan belum adanya pedoman ataupun rambu-rambu untuk menjadi pijakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, SDM yang belum mumpuni hingga sarana-prasarana yang kurang memadai (Supena, 2017). Implementasi sekolah inklusi menghadapi beberapa permasalahan yaitu praktek sekolah inklusi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, kebijakan internal sekolah dan sumber daya manusia atau tenaga kependidikan yang belum optimal (Agustin, 2017). Selain itu, hampir seluruh provinsi yang ada di Indonesia kekurangan guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus (Wahyudi & Kristiawati, 2016). Berdasarkan paparan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian pada analisis hambatan belajar siswa tunagrahita di sekolah inklusi.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan tersebut karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara lebih mendalam terkait kesulitan siswa tunagrahita dalam mengerjakan soal matematika. Hal ini dimaksudkan untuk mengamati kesulitan belajar siswa berdasarkan aspek tes diagnostik, cara mengajar guru, cara belajar siswa, dan fasilitas belajar.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMP tunagrahita kelas IX di salah satu sekolah Negeri di Jakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengidentifikasi perilaku siswa yang mungkin memperlihatkan adanya kebutuhan khusus. Seperti halnya yang dilakukan oleh (Hafiansyah & Rasyidina, 2024), observasi dilakukan dengan mengamati aspek interaksi sosial anak, kemampuan mengikuti instruksi dan kemampuan berpikir kritis. Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari teori Miles dan Huberman. Pada teori ini, informasi yang kurang jelas akan dikoreksi kembali (Sofwatillah et al., 2024). Model ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Latifah & Supena, 2021). Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dari hasil observasi dan studi kasus dikelompokkan dan diseleksi mana data yang penting, bermakna dan dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian pada tahap penyajian data, data yg telah diseleksi disajikan dalam bentuk narasi singkat, diagram ataupun grafik yang memudahkan untuk dibaca dan dipahami. Tahap terakhir yaitu membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan prosedur analisis dan dikaitkan dengan tujuan penelitian.

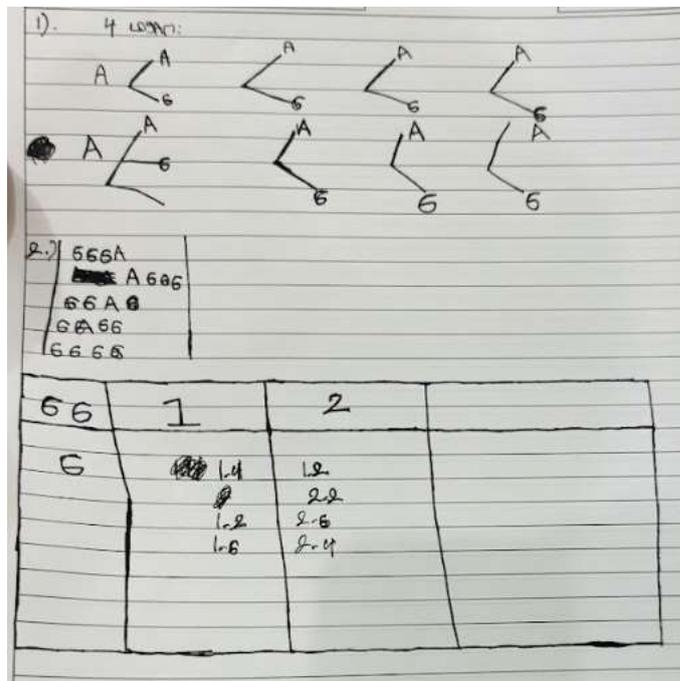
Setelah diperoleh kesimpulan akhir dari hasil analisis, peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi antar peneliti. Hal ini dilakukan melalui diskusi dengan kolega yang mempunyai keahlian pada bidang matematika. Serta menggunakan perpanjangan observasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi kesulitan belajar matematika yang dihadapi subjek yang merupakan siswa tunagrahita. Selanjutnya, pembahasan hal tersebut akan diuraikan pada empat aspek berikut ini.

a. Aspek tes asesmen

Asesmen dilakukan dengan tema/pokok bahasan ruang sampel pada peluang di kelas IX. Asesmen dilakukan pada akhir pertemuan untuk mengukur pemahaman siswa pada materi yang telah diberikan. Asesmen berisi soal – soal yang hanya mengukur level pengetahuan dan pemahaman. Dalam asesmen ini subjek diinstruksikan untuk menentukan banyaknya ruang sampel dan menyebutkan ruang sampel pada kejadian/percobaan, seperti banyaknya ruang sampel percobaan dua buah dadu, ruang sampel seperangkat kartu bridge, ruang sampel pengambilan bola berwarna dan ruang sampel mata uang logam dan dadu. Dari hasil asesmen tersebut, terlihat bahwa subjek mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil jawaban subjek

Dari empat soal uraian yang diberikan, semua soal dijawab tetapi salah semua. Subjek sulit untuk menyebutkan ruang sampel dari kejadian/percobaan, apalagi diminta untuk menggambarkan semua ruang sampel pada kejadian/percobaan tersebut. Setelah diwawancarai, ternyata subjek merasa

kesulitan karena belum memahami konsep dari ruang sampel. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hafiansyah & Rasyidina, 2024), yang juga menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami informasi. Kesulitan lain ditemukan dari hasil wawancara kepada subjek yang mengatkan bahwa subjek mudah lupa tentang materi yang baru dipelajarinya. Subjek merasa sulit untuk mencerna/berpikir setiap permasalahan yang diberikan dalam mata pelajaran matematika.

b. Aspek cara mengajar guru

Cara mengajar guru di dalam kelas menggunakan bantuan alat peraga berupa mata uang logam dan dadu untuk memperkenalkan konsep ruang sampel pada peluang. Pembelajaran yang diterapkan guru juga menggunakan pembelajaran diferensiasi meskipun hanya diferensiasi pada konten. Pada konten guru menyajikan materi yang memfasilitasi murid sesuai dengan gaya belajarnya, seperti auditori, visual dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar auditori akan merasa terbantu dengan penjelasan guru, siswa dengan gaya belajar visual merasa terbantu dengan video singkat dalam menentukan ruang sampel, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik merasa terbantu dengan langsung memeragakan melempar sebuah dadu dan mata uang logam. Pembelajaran tentang ruang sampel ini adalah sebagai dasar bagi siswa untuk memahami konsep peluang kejadian. Bagi subjek, aspek cara mengajar guru dalam mengajar bukan menjadi penyebab subjek tidak bisa menjawab soal-soal asesmen, tetapi subjek merasa bahwa cara berpikirnya yang lambat yang ia sendiripun tidak mengetahui apa penyebabnya. Sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah & Fahmi, 2018) yang mana menyatakan bahwa siswa memiliki kemauan untuk memperhatikan namun siswa tetap tidak paham materi yang dipelajarinya.

c. Aspek cara belajar siswa

Subjek merasa kurang fokus jika belajar mata pelajaran matematika. Ia merasa bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit baginya, sehingga ia merasa percuma jika harus mengulang pembelajaran matematika. Ia merasa kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran matematika sudah ada sejak ia duduk di Sekolah Dasar (SD). Ia merasa bisa matematika jika dibantu oleh gurunya, dibantu untuk dijelaskan berulang-ulang dan dibantu dalam menyelesaikan soal.

d. Fasilitas belajar

Banyak fasilitas belajar yang didapatkan siswa baik dari orang tua di rumah maupun dari guru di sekolah. Jika di sekolah semua siswa diberikan fasilitas yang sama dan tidak dibedakan, karena semua fasilitas yang ada di sekolah untuk umum. Namun, setiap siswa memiliki fasilitas belajar yang berbeda di rumahnya. Subjek merasa bahwa orang tuanya tidak mendukungnya dalam belajar. Orang tua di rumah hanya menyuruhnya untuk belajar tetapi tidak ditemani atau didampingi. Padahal, stimulasi yang cukup dari orang tua dapat membantu anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Hafiansyah & Rasyidina, 2024). Disamping itu, subjek juga tidak mendapatkan fasilitas/sarana belajar di rumah seperti *wifi*, buku pendamping, atau bahkan guru pengajar di rumah. Subjek merasa bahwa orang tua hanya memberikan fasilitas belajar untuk di sekolah saja seperti uang jajan, buku tulis atau uang fotocopyan soal jika ada guru yang menggunakan lembar kerja di setiap pembelajarannya. Ini mungkin salah satu faktor yang membuat subjek kesulitan dalam belajar khususnya mata pelajaran matematika.

D. Kesimpulan

Pada umumnya, subjek merasa kesulitan jika bertemu dengan mata pelajaran matematika. Kesulitan itu hadapinya sejak subjek duduk di bangku SD. Subjek merasa bahwa dirinya sangat sulit mencerna dan berpikir jika sedang belajar matematika. Hal tersebut dikarenakan subjek terbiasa saat duduk di SD selalu dibantu gurunya setiap diberikan soal. Kesulitan – kesulitan tersebut dikarenakan kurangnya fasilitas belajar yang didapatkan subjek ketika di rumah. Ditambah orang tua juga tidak pernah mendampingi subjek untuk belajar, membuat subjek tersebut merasa tidak memiliki seorang guru untuk membantu proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Agustin, I. (2017). MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR SUMBERSARI 1 KOTA MALANG. *Education and Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v1i1.290>
- Erlinda, Y. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Perkalian Bersusun Kesamping Melalui Metode Drill Bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.29210/18700>
- Fatimah, U., & Fahmi, S. (2018). Deskripsi Analisis Kesulitan Matematika Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner Kelas V SD Muhammadiyah Danunegaran. *SENDIKA: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, 2, 130–136.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1142>
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis Attention Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1175–1182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887>
- Louk, M. Johanes. H., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.8132>
- Pandudinata, R., Sumarlam, S., & Saddhono, K. (2018). PEMEROLEHAN BAHASA SISWA TUNAGRAHITA KELAS VI SD. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1). <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4988>
- Rahmawati, F. (2018). Pembelajaran Matematika pada Siswa Remaja dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Indonesian Journal of Mathematics Education*, 1(1). <https://doi.org/10.31002/ijome.v1i1.936>
- Saputra, V. H., Darwis, D., & Febrianto, E. (2020). Rancang Bangun Aplikasi Game Matematika Untuk Penyandang Tunagrahita Berbasis Mobile. *Jurnal Komputer Dan Informatika*, 15(1).
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.

- Supena, A. (2017). MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH DASAR. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2).
<https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>
- Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2016). PEMENUHAN HAK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSI. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(2).
<https://doi.org/10.17977/um009v25i22016p176>
- Wahyudi, W., & Kristiawati, R. (2016). Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia: Tinjauan Sekolah Menengah Pertama. *Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia*.